Faidah Ringkas Seputar Tafsir

Daftar Isi :

Segala Puji bagi Allah

Ucapan 'alhamdulillah' menunjukkan kesempurnaan Allah; yaitu kesempurnaan pada sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada segenap hamba. Karena ucapan alhamdu (segala puji; pujian yang mutlak) tidak layak diberikan kecuali kepada Dzat yang sempurna sifat dan perbuatannya (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/22 oleh Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Oleh sebab itu kalimat 'alhamdulillah' mengandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya (lihat Tafsir Imam al-Baghawi *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 9)

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 185)

Pemilik Sifat Kasih Sayang

Di dalam kalimat 'ar-Rahmanir Rahiim' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 190)

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahkan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hlm. 8)

 # Penguasa Hari Pembalasan

Yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan dan hisab/penghitungan. Demikian keterangan dari Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam kitabnya *Min Kunuz al Qur'an al-Karim* (lihat dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/151)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan yaitu hari kiamat. Ia disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itulah hamba dibalas atas segala amal perbuatan mereka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 51)

Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan *yaumud diin* itu adalah hari penghisaban dan pembalasan atas amal-amal (lihat *Ma'anil Fatihah wa Qisharil Mufashshal*, hlm. 9)

Kata *ad-diin* di dalam bahasa arab bisa bermakna *al-jazaa' wal hisaab*; pembalasan dan penghitungan (lihat *It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hlm. 341)

Di dalam *'maaliki yaumid diin'* terkandung iman kepada hari akhir dan iman terhadap pembalasan atas amal-amal, dan bahwasanya yang akan memberikan balasan atas amal-amal itu adalah Allah *'azza wa jalla*. Oleh

sebab itu faidah yang bisa dipetik dari sini adalah dorongan untuk beramal dalam rangka menghadapi hari tersebut (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 57)

Di dalam kalimat 'maaliki yaumid diin' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hlm. 190-191)

Barangsiapa tidak mengimani dibangkitkannya jasad-jasad manusia kelak pada hari kiamat setelah kematian mereka maka dia telah kafir berdasarkan ijma' para ulama. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang kafir itu mengira bahwasanya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakalah : Sekali-kali tidak, demi Rabbku. Benar-benar kalian akan dibangkitkan kemudian akan dikabarkan kepada kalian dengan apa-apa yang telah kalian kerjakan. Dan itu semuanya adalah sangat mudah bagi Allah.”* (at-Taghabun : 7) (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hlm. 105 oleh Syaikh ar-Rajihi)

 # Syarat Diterimanya Ibadah

Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' (yang artinya), *“Hanya kepada-Mu kami beribadah”* terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu iyyaka- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna 'iyyaka na'budu' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat 'ihdinash shirathal mustaqim dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus

yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hlm. 19)

Tidak Boleh Tercampuri Syirik

Di dalam 'iyyaka na'budu' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hlm. 23)

Keutamaan Isti'anah

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah."* Hal ini menunjukkan **betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah**. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan

terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39)

 # Mencari Berkah dengan Nama Allah

Para ulama menjelaskan, bahwa huruf ba' dalam kalimat 'bismillah' bisa bermakna isti'anah -dengan meminta bantuan/pertolongan- atau bisa juga bermakna 'mushahabah' -dengan disertai atau menyertakan-. Imam Abu Syamah al-Maqdisi *rahimahullah* (wafat 665 H) menerangkan bahwa para ulama menafsirkan huruf ba' -dalam basmalah- dengan dua penafsiran. Sebagian mengatakan bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah, sedangkan sebagian yang lain menafsirkan bahwa huruf ba' di sini bermakna mushahabah (lihat *Kitab al-Basmalah*, hlm. 561-562).

Contoh bunyi kalimat dengan huruf ba' yang bermakna isti'anah adalah 'katabtu bil qalami' artinya 'aku menulis dengan bantuan pena'. Adapun contoh kalimat dengan huruf ba' yang bermakna mushahabah adalah 'bi'tukal faras bisarajihi' artinya 'aku menjual kepadamu kuda ini bersama dengan pelananya' (lihat *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* Jilid 2, hlm. 98)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* (wafat 1250 H) di dalam tafsirnya menerangkan, bahwa huruf ba' dalam kalimat basmalah bermakna isti'anah/permintaan bantuan dan pertolongan atau bermakna mushahabah/kebersamaan. Beliau juga menyebutkan bahwa penafsiran yang kedua -bahwa ba' bermakna mushahabah- dipilih dan dikuatkan oleh az-Zamakhsyari (lihat *Fat-hul Qadir*, hlm. 15)

Adapun pendapat yang dipilih oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah (lihat kitab beliau yang berjudul *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hlm. 88). Demikian pula tafsiran dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*

bahwa makna ucapan basmalah adalah 'memohon pertolongan dan bantuan/beristi'anah dengan menyebut nama Allah'. Sehingga kalimat ini diucapkan dalam rangka memohon bantuan kepada Allah dan mencari berkah dengan menyebut nama-Nya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hlm. 12)

Oleh sebab itu salah satu faidah penting dari huruf ba' dalam kalimat basmalah ini adalah dalam rangka mencari berkah dengan berdzikir menyebut nama Allah. Makna kalimat ini adalah 'saya memulai dengan menyebut nama Allah sebelum ucapan yang ingin saya katakan atau sebelum perbuatan yang hendak saya lakukan'. Sehingga di dalamnya terkandung faidah mencari keberkahan dari Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Demikian ini pula makna penjelasan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, karya Dr. Nashir al-Judai' hlm. 205-206)

 # Perintah Istiqomah

Di dalam surat Hud, Allah berfirman (yang artinya), *"Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat."* (Hud : 112)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah hendaknya seorang insan teguh di atas syari'at Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan istiqomah itu diawali atau dilandasi dengan keikhlasan -dalam beribadah- kepada Allah *'azza wa jalla* (lihat *Syarh Riyadush Shalihin*, 1/393 cet. Dar al-Bashirah)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Istiqomah itu adalah menetapi jalan -yang benar- dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan

meninggalkan larangan-larangan.” Kemudian beliau menyebutkan ayat dalam surat Hud tersebut (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hlm. 161)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, “Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, “Sungguh anda telah cepat beruban.” Beliau menjawab, “Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya.”.” (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 1/249, *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 632)

Syukur Hakikat Ibadah

Orang yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah yang bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya.*” (al-Baqarah : 172). Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “*...sesungguhnya yang beribadah kepada-Nya adalah yang bersyukur kepada-Nya. Maka barangsiapa yang tidak bersyukur kepada-Nya berarti dia bukan termasuk golongan orang yang beribadah kepada-Nya.*” (lihat *'Uddatu ash-Shabirin*, hlm. 222)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* menerangkan bahwa hakikat syukur adalah menunaikan hak atas nikmat yang Allah berikan. Syukur mencakup tiga aspek. Dengan hati ia mengakui bahwa nikmat itu datang dari Allah. Dengan lisan ia menceritakan nikmat yang Allah berikan dan menyandarkan nikmat itu kepada-Nya. Dan dengan anggota badan ia gunakan nikmat itu dalam hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah. Dengan demikian syukur itu mencakup segala bentuk amal ketaatan (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hlm. 220)

Syaikh Utsman bin Jami' *rahimahullah* (wafat 1240 H) berkata bahwa syukur secara istilah adalah seorang hamba memanfaatkan semua nikmat

yang Allah berikan kepadanya dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya (lihat *al-Fawa'id al-Muntakhabat*, 1/6-7)

Makhlad bin al-Husain *rahimahullah* berkata, *"Orang-orang dahulu mengatakan bahwa syukur itu adalah dengan meninggalkan maksiat."* (lihat *'Uddatu ash-Shabirin*, hlm. 242)

 # Doa Meminta Hidayah

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."*

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *'ihdinaa'* (tunjukilah kami) adalah *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah *'tsabbitnaa'* (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas petunjuk dan meminta tambahan hidayah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 10)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna *'ihdinaa'*; yaitu bermakna *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami), *'waffiqnaa'* (berikan taufik kepada kami), dan *'alhimnaa'* (berikan ilham kepada kami) (lihat *Zaad al-Masiir*, hlm. 34)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Kebutuhan hamba kepada hidayah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman itu adalah bekal kehidupannya yang fana. Adapun hidayah menuju jalan yang lurus merupakan bekal kehidupannya yang kekal dan abadi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/152)

 # Tiga Pertanyaan Kubur

Termasuk dalam iman kepada hari akhir adalah mengimani tentang azab kubur. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat..."* (Ibrahim : 27). Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara' bin Azib *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan ayat ini lalu beliau bersabda, *"Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, karya Ibnu Rajab hlm. 47)

Di dalam hadits dikisahkan, bahwa ketika seorang mukmin berada di alam kubur maka dia pun didudukkan lalu dia pun didatangi oleh malaikat -yang bertanya kepadanya- kemudian dia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari ayat (yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dst."* (Ibrahim : 27) (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 48)

Dalam hadits lain diceritakan, bahwa ketika itu datanglah dua malaikat dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' dia menjawab, *"Rabbku adalah Allah."* Mereka juga bertanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Agamaku Islam."* Lalu mereka juga bertanya, 'Siapakah lelaki yang diutus untuk kalian?' maka dia menjawab, *"Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Mereka bertanya lagi, 'Apa yang kamu ketahui?' dia menjawab,

"Aku membaca Kitabullah maka aku pun beriman kepadanya dan membenarkannya." (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 49)

Adapun orang kafir maka dua malaikat pun datang bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' lalu dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika dia ditanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika ditanya, 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian?' dia mengatakan, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Kemudian ada penyeru dari langit yang menyatakan, 'Orang ini telah berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan sematkanlah untuknya 'pakaian' dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka'. Maka seketika itulah datang hawa panas yang membakar dari neraka dan disempitkanlah kuburnya sampai-sampai tulang rusuknya bergeser dari tempat-tempatnya (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 49-50)

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah menciptakan untuk orang kafir itu seorang yang buta, bisu dan tuli seraya membawa sebuah palu. Seandainya palu itu dipakai untuk memukul sebuah gunung niscaya ia akan hancur menjadi debu. Maka 'orang' itu memukulnya sehingga dia berubah menjadi debu. Kemudian Allah memulihkan keadaannya seperti semula. Kemudian dia dipukul lagi maka dia pun menjerit dengan sekeras-kerasnya sehingga bisa didengar oleh segala makhluk selain manusia dan jin. Kemudian dibukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 51)

Dalam hadits lain riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan, bahwa orang kafir dan munafik ketika ditanyakan kepadanya, 'Apa pendapatmu mengenai lelaki ini -Muhammad-?' maka dia menjawab, *"Aku tidak tahu. Aku sekedar mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh orang-orang."* Maka dikatakanlah kepadanya, *"Kamu tidaklah mengikuti orang-orang itu, walaupun kamu ikut mengucapkan apa yang mereka ucapkan."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 53)

 # Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu diantara keenam rukun iman. Sebagaimana kehidupan kita di alam dunia adalah benar maka demikian pula adanya hari akhir adalah benar dan pasti akan terjadi. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dengan sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami."* (al-Mu'minun : 115) (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/27-28 karya Syaikh Utsaimin)

Setiap orang kelak akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal. Orang mukmin dibangkitkan di atas keimanan sedangkan orang munafik dibangkitkan di atas kemunafikannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir *radhiyallahu'anhu* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hlm. 58)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Termasuk bagian keimanan kepada hari akhir adalah mengimani segala berita yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai berbagai kejadian setelah kematian. Maka mereka mengimani fitnah kubur, azab kubur dan nikmat yang ada di dalamnya." (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh ar-Rajihi, hlm. 101)

Yang dimaksud dengan fitnah/ujian di alam kubur itu adalah pertanyaan 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?'. Ketiga pokok inilah yang dibahas oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam risalahnya yang terkenal yaitu *al-Ushul ats-Tsalatsah*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang mengenal Allah, mengenal Islam dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hlm. 102)

Kaum Mu'tazilah telah mengingkari azab kubur dan nikmat kubur. Padahal, dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah telah membantah pemahaman mereka itu. Diantara dalil tentang azab kubur di dalam al-Qur'an adalah kisah diazabnya Fir'aun beserta para pengikutnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Neraka itu ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang. Dan pada hari kiamat nanti masukkanlah para pengikut Fir'aun itu ke dalam azab yang paling keras."* (Ghafir : 46). Selain itu masih banyak dalil yang lain (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hlm. 102-103)

Jaminan Allah

Di dalam surat al-Hijr, Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami lah yang telah menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) dan Kami pula yang menjaganya."* (al-Hijr : 9)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah senantiasa menjaga al-Qur'an ini dari gangguan setan baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan ataupun penggantian. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak datang kepadanya kebatilan dari arah depan dan dari arah belakang."* (Fushshilat : 42) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 694)

Imam Ibnu Katsir *rahimahulah* menerangkan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penggantian (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/527)

Hadits Merupakan Wahyu

Allah turunkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, dan Allah ajarkan kepadamu apa-apa yang sebelumnya tidak kamu ketahui..."* (an-Nisaa' : 113)

Di dalam ar-Risalah, Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, "*Aku mendengar para ulama al-Qur'an yang aku ridhai, mereka mengatakan bahwasanya yang dimaksud al-Hikmah adalah Sunnah (hadits) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*" (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh*, hlm. 118)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi orang kafir di masa itu yang mengatakan bahwa Muhammad mengarang al-Qur'an itu dari pikirannya sendiri (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1242).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwasanya as-Sunnah (hadits) merupakan wahyu dari Allah kepada rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "*Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah.*" Ayat ini juga menunjukkan bahwa beliau ma'shum/terjaga dalam hal penyampaian berita yang bersumber dari Allah *ta'ala* dan syari'at-Nya. Hal itu disebabkan ucapan beliau tidak muncul dari hawa nafsu tetapi bersumber dari wahyu yang diwahyukan kepadanya." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 818)

Allah berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dengan hawa nafsunya. Tidaklah yang diucapkannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*" (an-Najm : 3-4)

Allah berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa taat kepada Rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.*" (an-Nisaa' : 80). Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah memberitakan barangsiapa taat kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia telah taat kepada Allah dan barangsiapa durhaka kepadanya sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Dan tidaklah hal itu melainkan karena apa-apa yang beliau ucapkan tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2/363)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, *"Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah."* Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, *"Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran."* (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Meraih Derajat Takwa

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, "Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hlm. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat *'mudah-mudahan kalian bertakwa'*. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik'*. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan*

kalian menjaga diri dari api neraka'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya'* (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hlm. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud *'mudah-mudahan kalian bertakwa'* ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah *'azza wa jalla*. Hakikat takwa adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hlm. 106)

Kunci Keberkahan

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi."* (al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *'azza wa jalla* dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah *ta'ala* akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah janji dari Allah *ta'ala* bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/601])

Hakikat Jalan Yang Lurus

Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang melenceng dari ajaran agama Allah maka itu adalah jalan yang menyimpang. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus ini. Maka ikutilah ia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain; karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."* (al-An'am : 153) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hlm. 81)

Yang dimaksud jalan yang lurus (shirathal mustaqim) itu adalah Islam. Islam inilah yang akan mengantarkan manusia menuju Allah. Agama Islam inilah jalan yang mudah dan tidak mengandung kesempitan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Allah menjadikan di dalam agama ini suatu kesempitan."* (al-Hajj : 78) (lihat *Tafsir Surat al-Fatihah*, hlm. 82)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran shirathal mustaqim/jalan yang lurus dari Abul 'Aliyah *rahimahullah*. Abul 'Aliyah berkata, "Itu adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua orang sahabatnya yang sesudah beliau (Abu Bakar dan Umar)." 'Ashim berkata, "Kami pun menyebutkan penafsiran ini kepada al-Hasan. Maka al-Hasan berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan dia telah memberikan nasihat."." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/139)

Jalan yang lurus inilah yang telah ditempuh oleh 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih. Orang-orang yang telah memadukan di dalam drinya antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Mereka berilmu dan mengamalkan ilmunya (lihat *Syarh ad-Durus al-Muhimmah* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hlm. 14)

 # Jangan Mudah Tertipu

Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, Kami jadikan bagi setiap nabi ada musuh dari kalangan setan dari bangsa manusia dan jin, sebagian mereka mewahyukan/membisikkan kepada sebagian yang lain dengan ucapan-ucapan yang indah namun menipu...."* (al-An'am : 112)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Kalimat-kalimat yang indah bisa menyebabkan kebatilan menjadi tampak indah/baik di mata manusia. Akan tetapi orang yang cermat dan teliti akan melihat kepada hakikatnya yang sebenarnya dan tidak melihat kepada tampilan luarnya." (lihat *Syarh Lum'ah al-I'tiqad*, hlm. 68)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, *"Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejam kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan indah."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila kamu melihat orang-orang yang memperbincangkan ayat-ayat Kami maka berpalinglah dari mereka..."* (al-An'am : 68). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'memperbincangkan ayat-ayat Kami' ialah membicarakannya dengan menyelisihi kebenaran seperti misalnya menganggap bagus pendapat-pendapat yang batil, mengajak orang untuk

mengikutinya, dan memuji-muji pelaku kebatilan. Termasuk dalam perbuatan itu pula adalah berpaling dari kebenaran, menjatuhkannya, dan mencela penganut kebenaran (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 260)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* memberikan nasihat, “Barangsiapa mengenali syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya dia pasti mengetahui bahwasanya duduk-duduk bersama ahli bid'ah yang menyesatkan akan menimbulkan kerusakan berlipat-ganda apabila dibandingkan duduk-duduk bersama pelaku maksiat kepada Allah dalam bentuk suatu jenis perbuatan yang diharamkan. Terlebih-lebih lagi bagi orang yang tidak dalam/kuat pijakannya di dalam ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Karena bisa jadi dia justru akan menyepakati mereka dalam sebagian kedustaan dan penyimpangan padahal sejatinya hal itu adalah termasuk kebatilan yang sangat jelas. Kemudian pemikiran itu meresap ke dalam hatinya sehingga sulit untuk diobati dan susah untuk disingkirkan. Dengan dasar pemikiran menyimpang itulah dia beramal sepanjang umurnya kemudian bertemu Allah (mati) dengan membawa kesesatan itu dalam kondisi dia meyakini hal itu sebagai kebenaran, padahal sejatinya hal itu adalah kebatilan yang paling batil dan kemungkaran yang paling mungkar.” (lihat *Fat-hul Qadir*, hlm. 426-427)

Karena itulah para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Baththah di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, “*Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya.*” Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hlm. 9)

Nikmat Diutusnya Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang sangat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah dengan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar sehingga dengan sebab itu menjadi bersih jiwa-jiwa mereka dan tersucikan dari kotoran dosa dan keburukan yang dahulu melekat pada diri mereka ketika masih musyrik dan hidup di masa jahiliyah. Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan salah satu tugas rasul itu adalah membacakan kepada umatnya al-Kitab dan al-Hikmah; yang dimaksud ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/158)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah membersihkan diri mereka dari syirik, maksiat, perbuatan dan perilaku yang rendah dan tercela serta segala macam akhlak yang buruk (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 155)

Kembali Kepada Dalil

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa': 59)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah

penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, "Ini adalah perintah dari Allah *'azza wa jalla*, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan..."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat." (lihat *adh-Dhau' al-Munir* [2/236])

 # Umat Yang Satu

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian maka sembahlah Aku semata."* (al-Anbiya' : 92)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud 'umat kalian yang satu' ini adalah mencakup para rasul terdahulu. Mereka semuanya berada di atas agama yang satu, jalan yang satu, dan Rabb yang satu pula. Hakikat agama yang satu itu adalah beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Oleh sebab itu sudah semestinya umat ini bersatu di atas tauhid dan tidak berpecah-belah (lihat keterangan beliau dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 530)

Di dalam tafsirnya Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dua pendapat ulama mengenai siapa yang dimaksud 'umat yang satu' dalam ayat tersebut. Muqatil menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Abu Sulaiman ad-Dimasyqi menerangkan bahwa maksudnya adalah para nabi *'alaihimus salam* (lihat *Zaad al-Masiir*, hlm. 941)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan, bahwa ayat di atas menerangkan bahwa para nabi yang telah dikisahkan oleh Allah pada ayat-ayat sebelumnya bersatu di atas tauhid. Istilah 'umat' pada ayat ini bermakna 'agama', sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Qutaibah. Ayat ini bermaksud menerangkan bahwa agama yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para nabi terdahulu *'alaihimus salam* adalah sama. Tidaklah melenceng dari ajaran ini selain kaum kafir dan musyrik (lihat *Fat-hul Qadir*, hlm. 946)

Ayat serupa juga tercantum dalam surat al-Mu'minun. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian maka bertakwalah kalian kepada-Ku."*

(al-Mu'minun : 52). Walaupun para rasul memiliki syari'at/aturan hukum yang berbeda-beda akan tetapi hakikat ajarannya adalah sama yaitu beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/371)

Mengenai makna 'umat yang satu' dalam ayat ke-52 dari surat al-Mu'minun, Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, *"Maksudnya adalah di atas agama/millah yang satu yaitu Islam."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 883)

Islam inilah satu-satunya jalan yang mengantarkan manusia menuju Allah. Islam telah diterangkan dengan gamblang di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang Allah wasiatkan kepada kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-An'am : 153) (lihat *Min Kunuz al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/224)

Di dalam al-Qur'an, istilah 'umat' memiliki beberapa makna. Pada ayat di atas kata 'umat' bermakna 'agama dan ajaran'. Pada ayat lain umat bisa bermakna 'pemimpin yang memiliki berbagai sifat kebaikan' seperti dalam firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat."* (an-Nahl : 120). Umat juga bisa bermakna 'sekelompok manusia', dalam konteks lain ia juga bisa bermakna 'waktu yang cukup lama' (lihat penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hlm. 307-308)

Kesempurnaan Hikmah Allah

Allah tersucikan dari perbuatan yang sia-sia. Tidak mungkin Allah melakukan sesuatu tanpa ada hikmah dan tujuan. Begitu pula diciptakannya manusia, bukan perkara yang sia-sia atau main-main belaka. Allah berfirman (yang artinya), "*Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja.*" (al-Qiyamah : 36)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksudnya manusia tidak dibiarkan dalam keadaan terlantar dan tidak diperhatikan tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hikmah dan perbuatan Allah merupakan perkara yang telah tertanam di dalam fitrah dan akal manusia (lihat dalam *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/117 tahqiq Syaikh Ali al-Halabi)

Allah juga berfirman (yang artinya), "*Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian demi kesia-siaan dan bahwa kalian tidak dikembalikan kepada Kami, maka Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar, tiada sesembahan -yang benar- selain Dia, Rabb pemilik Arsy yang mulia.*" (al-Mu'minun : 115-116)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya, "*Sesungguhnya kalian diciptakan adalah dalam rangka beribadah dan menegakkan perintah-perintah Allah ta'ala.*" (lihat dalam tafsir beliau yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 889)

Allah berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.*" (al-Bayyinah : 5)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan

ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1426)

 # Tafsiran Kata 'Rabb'

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* memberikan keterangan, bahwa kata Rabb -secara bahasa- bermakna penguasa (maalik), tuan (sayyid), dan sesembahan (ma'bud). Ketiga makna ini tidak terkumpul kecuali pada diri Allah. Makhluk/manusia bisa saja disebut 'rabb' dengan makna penguasa/pemilik dan tuan tetapi tidak boleh makhluk menjadi sesembahan. Oleh sebab itu ketiga makna ini tidaklah menyatu kecuali pada diri Allah. Allah lah penguasa, pemimpin sekaligus sesembahan (lihat *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 49)

Oleh sebab itu tidak boleh digunakan kata ar-Rabb (dengan alif lam) kecuali untuk menyebut Allah. Adapun tanpa alif lam 'rabb' bisa digunakan untuk menyebut selain Allah (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hlm. 34, *Ma'alim at-Tanzil* oleh al-Baghawi, hlm. 9, dan *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Yahya al-Hajuri, hlm. 33-34)

Di dalam al-Qur'an terkadang kata 'rabb' digunakan dengan makna 'sesembahan'. Seperti misalnya dalam ayat (yang artinya), *"Dan dia -rasul- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai 'rabb' (sesembahan)..."* (Ali 'Imran : 80). Demikian pula dalam ayat (yang artinya), *"Mereka -ahli kitab- telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai 'rabb' (sesembahan) selain Allah..."* (at-Taubah : 31) (lihat keterangan Abdullah bin Sa'ad Aba Husain dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 66)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* terkandung penetapan rububiyah Allah *'azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan

mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hlm. 12)

Kata 'rabb' selain mengandung makna penguasa/pemilik juga mengandung makna tarbiyah dan ishlah (memelihara dan memperbaiki). Adapun kata 'alam' mencakup jin dan manusia, sebagaimana tafsiran Ibnu 'Abbas. Alam juga mengandung makna seluruh ciptaan Allah, sebagaimana tafsiran Qatadah, Mujahid, dan al-Hasan (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 9)

Akhlak Mulia dan Tauhid kepada Allah

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat ihsan/kebaikan."* (al-Israa' : 23)

Ayat itu menunjukkan bahwasanya tauhid adalah kewajiban paling pertama yang diperintahkan oleh Allah dan hak paling utama yang harus ditunaikan oleh setiap hamba. Di sisi lain, ayat itu juga menunjukkan betapa agungnya kedudukan hak kedua orang tua serta haramnya berbuat durhaka kepada mereka berdua (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 14)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Maka tauhid itu adalah hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Ia merupakan perintah agama yang paling agung, pokok dari seluruh pokok agama, dan pondasi amal-amal." (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hlm. 43)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* membuat bab di dalam kitabnya dengan judul *'Akhlak yang mulia tidak hanya ditujukan kepada makhluk semata'*. Dari sana kita bisa mengetahui bahwa siapa saja yang berbuat baik kepada sesama makhluk dan berakhlak mulia kepadanya

tetapi dia tidak mentauhidkan Allah atau tidak sholat maka sesungguhnya dia adalah orang yang berakhlak buruk (lihat *al-Mau'izhah al-Hasanah*, hlm. 64-69)

Dari sinilah kita mengetahui kekeliruan sebagian orang yang mengira bahwa 'akhlak' -dalam pengertian hubungan dengan sesama, pent- itu lebih penting daripada tauhid. Mereka salah dalam memahami hadits-hadits yang berisi keutamaan akhlak, seperti *"Kebajikan itu adalah dengan berakhlak mulia." "Tidak ada suatu perkara yang lebih berat di atas timbangan melebihi akhlak yang mulia."* dsb. Mereka menyangka bahwa dalil-dalil ini 'mengalahkan' dalil-dalil lain yang lebih mengutamakan tauhid secara mutlak atas segala amalan. Dengan dalih semacam itulah mereka meremehkan tauhid. Padahal, sesungguhnya tauhid itulah bagian terpenting di dalam akhlak yang mulia -dalam pengertian luas- (lihat *al-Mau'izhah al-Hasanah*, hlm. 72-73)

Kedua Tangan Allah Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya."* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu.

Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui."* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya."* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hlm. 14-15)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan

hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam 'alaihis salam dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam 'alaihis salam.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 74)

 # Rasa Takut Para Ulama Salaf

Imam Muslim *rahimahullah* membawakan sebuah kisah menyentuh hati. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* dia berkata : Ketika turun ayat ini (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mengangkat*

suara kalian di atas suara Nabi." (al-Hujurat : 2) sampai akhir ayat, maka ketika itu Tsabit bin Qais pun duduk terdiam di rumahnya.

Dia mengatakan, "Aku termasuk penghuni neraka." Dan dia pun menahan diri tidak mau bertemu dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Wahai Abu Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah dia sedang sakit?" Sa'ad menjawab, "Dia adalah tetanggaku, dan aku tidak mengetahui kalau dia sedang sakit."

Maka Sa'ad pun mendatanginya dan menceritakan kepadanya perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu. Tsabit pun mengatakan, "Telah diturunkan ayat ini -surat al-Hujurat ayat 2- dan sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling tinggi suaranya di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kalau begitu aku termasuk penghuni neraka."

Sa'ad pun mengisahkan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Bahkan dia termasuk penghuni surga." (HR. Muslim no. 119)

 # Akar Munculnya Kemaksiatan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

Sumber segala bentuk kemaksiatan yang besar ataupun yang kecil ada tiga: ketergantungan hati kepada selain Allah, memperturutkan kekuatan angkara murka, dan mengumbar kekuatan nafsu syahwat. Wujudnya adalah syirik, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan keji. Puncak ketergantungan hati kepada selain Allah adalah kemusyrikan dan menyeru sesembahan lain sebagai sekutu bagi Allah. Puncak memperturutkan kekuatan angkara murka adalah terjadinya

pembunuhan. Adapun puncak mengumbar kekuatan nafsu syahwat adalah terjadinya perzinaan.

Oleh sebab itu Allah *subhanahu* memadukan ketiganya dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan orang-orang yang tidak menyeru bersama Allah sesembahan yang lain, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali apabila ada alasan yang benar, dan mereka juga tidak berzina."* (al-Furqan: 68). Ketiga jenis dosa ini saling menyeret satu dengan yang lainnya. Syirik akan menyeret kepada kezaliman dan perbuatan keji, sebagimana halnya keikhlasan dan tauhid akan menyingkirkan kedua hal itu dari pemiliknya (ahli tauhid). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, Kami palingkan darinya -Yusuf- keburukan dan perbuatan keji, sesungguhnya dia termasuk kalangan hamba pilihan Kami (yang ikhlas)."* (Yusuf: 24)

Yang dimaksud dengan 'keburukan' (*as-Suu'*) di dalam ayat tadi adalah dimabuk cinta (*'isyq*), sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan keji (*al-fakhsya'*) adalah perzinaan. Maka demikian pula kezaliman akan bisa menyeret kepada perbuatan syirik dan perbuatan keji. Sesungguhnya syirik itu sendiri merupakan kezaliman yang paling zalim, sebagaimana keadilan yang paling adil adalah tauhid. Keadilan merupakan pendamping bagi tauhid, sementara kezaliman merupakan pendamping syirik.

Oleh sebab itulah, Allah *subhanahu* memadukan kedua hal itu. Adapun yang pertama -keadilan sebagai pendamping tauhid- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), *"Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Allah, demikian juga bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu, dalam rangka menegakkan keadilan."* (Ali Imran: 18). Adapun yang kedua -kezalimaan sebagai pendamping syirik- adalah seperti yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang sungguh-sungguh besar."* (Luqman: 13). Sementara itu, perbuatan keji pun bisa menyeret ke dalam perbuatan syirik dan kezaliman. Terlebih lagi apabila keinginan untuk

melakukannya sangat kuat dan tidak bisa didapatkan selain dengan tindakan zalim serta meminta bantuan sihir dan setan.

Allah *subhanahu* pun telah memadukan antara zina dan syirik di dalam firman-Nya (yang artinya), *“Seorang lelaki pezina tidak akan menikah kecuali dengan perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Demikian juga seorang perempuan pezina tidak akan menikah kecuali dengan lelaki pezina atau lelaki musyrik. Dan hal itu diharamkan bagi orang-orang yang beriman.”* (an-Nur: 3). Ketiga perkara ini saling menyeret satu dengan yang lainnya dan saling mengajak satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap kali melemah tauhid dan menguat syirik pada hati seseorang maka semakin banyak perbuatan keji yang dilakukannya, kemudian semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada gambar-gambar -yang terlarang- serta semakin kuat pula kerinduan yang menggelayuti hatinya terhadap gambar/rupa tersebut...

(lihat *al-Fawa'id*, hlm. 78-79)

Buah Mengingat Allah

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian.”* (al-Baqarah : 152). Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, “Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian.” Sa'id bin Jubair berkata, “Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk*

mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.” (al-Ahzab : 35). Mujahid berkata, “Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 1042)

 # Memakmurkan Rumah Allah

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah...”* (at-Taubah : 18)

Memakmurkan masjid mencakup perbuatan memakmurkannya secara fisik dan juga secara maknawi. Memakmurkan secara fisik misalnya adalah membangunnya dengan tanah dan batu, dsb. Adapun memakmurkan secara maknawi ialah dengan keimanan kepada Allah, sholat, membaca al-Qur'an, dakwah dan ta'lim/mengajarkan ilmu agama. Oleh sebab itu apabila seorang mukmin membangun sebuah masjid dengan landasan iman dan keikhlasan maka hal itu termasuk memakmurkan masjid secara fisik dan maknawi sekaligus maka pahalanya adalah Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/856)

Memakmurkan masjid yang sejati adalah dengan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sehingga masjid benar-benar menjadi tempat sholat berjama'ah. Tempat menyebarkan ilmu dan diadakannya majelis-majelis ilmu. Tempat mempelajari al-Qur'an. Tempat untuk beri'tikaf. Dari masjid inilah akan terpancar cahaya ilmu dan ta'lim. Dan dari masjid inilah akan tersebar berbagai kebaikan di tengah umat (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Syarh Bulughul Maram*, 2/166)

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa membangun sebuah masjid seraya*

mengharap wajah Allah niscaya Allah akan bangunkan untuknya yang semisalnya di dalam surga.” (HR. Bukhari no. 452)

Di dalam hadits ini terkandung keutamaan bagi orang yang membangun sebuah masjid untuk Allah, bahwasanya dia akan dibangunkan sebuah rumah di surga. Ini adalah keutamaan yang sangat besar. Akan tetapi hal itu berlaku dengan syarat harus disertai dengan iman dan keikhlasan. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits 'seraya mengharap wajah Allah'. Dengan demikian perbuatan itu harus dilandasi keimanan dan keikhlasan. Apabila orang yang membangunnya tidak beriman atau tidak ikhlas maka tidak ada pahala baginya di akhirat. Dan yang dimaksud membangun masjid itu mencakup membangun sejak dari awal ataupun memperbaharui/merenovasi dan memperluasnya (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/861)

Keagungan Puasa Ramadhan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa, sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah: 183)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah *'azza wa jalla*. Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu. Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh

orang-orang sebelum mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Di dalam ayat "Sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian." terkandung beberapa faidah. **Pertama**: pentingnya puasa, dimana Allah *'azza wa jalla* juga mewajibkannya kepada umat-umat sebelum kita. Hal ini menunjukkan kecintaan Allah *'azza wa jalla* terhadapnya, dan bahwasanya ibadah ini wajib bagi setiap umat. **Kedua**: meringankan beban umat ini, dimana mereka tidak sendirian dalam pembebanan ibadah puasa ini yang terkadang bisa menimbulkan kesulitan bagi jiwa (perasaan) dan badan. **Ketiga**: isyarat yang menunjukkan bahwasanya Allah *ta'ala* telah menyempurnakan agama bagi umat ini tatkala Allah sempurnakan untuk mereka berbagai keutamaan yang pernah ada pada umat-umat sebelum mereka." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hlm. 52)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya puasa merupakan salah satu sebab paling utama untuk meraih ketakwaan. Karena di dalamnya terkandung penunaian perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadanya yaitu makan, minum, jima', dan lain sebagainya yang hawa nafsunya cenderung kepadanya. Dia melakukan hal itu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dia mengharapkan pahala dari-Nya tatkala meninggalkan itu semua. Maka ini adalah termasuk bentuk ketakwaan. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa menggembleng dirinya untuk merasa senantiasa diawasi oleh Allah *ta'ala*, sehingga dia akan meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya walaupun sebenarnya dia mampu untuk melakukannya karena dia mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukannya. Selain itu, dengan puasa akan menyempitkan jalan-jalan setan, karena sesungguhnya setan itu mengalir dalam tubuh manusia sebagaimana peredaran darah. Dengan puasa niscaya akan melemah kekuatannya dan mempersedikit

kemaksiatan yang mungkin terjadi. Selain itu, orang yang berpuasa biasanya lebih banyak berbuat ketaatan, sedangkan ketaatan merupakan bagian dari ketakwaan. Selain itu, orang yang kaya apabila merasakan susahnya rasa lapar niscaya hal itu akan membuatnya peduli dan memiliki empati dengan orang-orang miskin papa, dan ini pun termasuk bagian dari ketakwaan." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 86)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Tatkala mengekang hawa nafsu dari hal-hal yang disenangi dan diinginkan termasuk perkara yang paling berat dan sulit, maka kewajibannya pun diakhirkan hingga pertengahan masa Islam yaitu setelah hijrah; yaitu pada saat hawa nafsu mereka telah terdidik dengan tauhid dan sholat serta terbiasa dengan perintah-perintah al-Qur'an. Maka sesudah itu baru beralih kepada diwajibkannya puasa secara bertahap. Puasa baru diwajibkan pada tahun kedua setelah hijrah. Tatkala wafat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjalani sembilan kali puasa Ramadhan. Pada awalnya, puasa diwajibkan dengan disertai pilihan; antara berpuasa atau memberikan makan kepada satu orang miskin sebagai ganti satu hari tidak puasa. Kemudian berpindah dari keadaan boleh memilih ini kepada diwajibkannya puasa. Pada saat itulah ditetapkan bahwa memberikan makan berlaku untuk kakek-nenek yang sudah tua renta apabila mereka tidak kuat berpuasa. Mereka boleh tidak puasa, dan sebagai gantinya mereka harus memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian pula, Allah berikan keringanan bagi orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa dan meng-qodho'/mengganti di waktu yang lain. Ketentuan serupa juga berlaku bagi wanita hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan kondisi tubuhnya. Namun, apabila mereka khawatir akan kondisi bayinya maka selain meng-qodho' mereka juga harus memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Mereka itu berbuka bukan karena khawatir sakit, karena pada saat itu mereka dalam keadaan sehat-sehat saja. Maka sebagai penggantinya mereka harus memberikan makan kepada orang miskin sebagaimana hukum orang sehat yang memilih tidak puasa di masa awal Islam. Sehingga ada tiga tahapan

diwajibkannya puasa: **Pertama**, diwajibkannya puasa dengan disertai pilihan lain (antara puasa atau memberikan makan, pent). **Kedua**: diwajibkannya puasa saja; akan tetapi ketika itu orang yang berpuasa dan tertidur sebelum berbuka maka dia tidak boleh makan dan minum hingga datang malam berikutnya. Kemudian hukum ini dihapus dengan tahapan **ketiga**, yaitu sebagaimana yang sudah menjadi aturan baku dalam syari'at dan berlaku hingga hari kiamat.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [1/331])

Puasa adalah amal yang sangat utama. Karena di dalam puasa tergabung **tiga bentuk kesabaran**; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu puasa merupakan wujud nyata dari kesabaran. Sementara pahala orang yang bersabar akan disempurnakan oleh Allah tanpa batasan. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”* (az-Zumar : 10). Hal ini berbeda dengan amal-amal lain yang diberikan balasan pahala dari kisaran sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Adapun puasa maka balasannya tidak terbatas pada bilangan ini. Diriwayatkan secara mursal dari Ibnu 'Umar bahwa puasa karena Allah tidaklah diketahui besar pahalanya kecuali oleh Allah (lihat keterangan Ibnu Rajab *rahimahullah* dalam *Bughyatul Insan fi Wazha'if Ramadhan*, hlm. 13-14)

Puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan Rabbnya. Tidak ada yang mengetahui dengan sebenarnya hakikat puasa seorang hamba kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa saja seorang insan secara sembunyi-sembunyi makan dan minum sementara tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Akan tetapi karena dia yakin bahwasanya Allah melihat dan mengawasinya maka hal itu pun tidak dilakukannya (lihat keterangan Syaikh al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *al-'Ibrah fi Syahri Shaum* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 6/209)

Pelajaran atau ibrah yang bisa dipetik dari hal ini adalah bahwasanya apabila seorang hamba takut kepada Allah kalau-kalau puasanya rusak/cacat maka **semestinya seorang insan juga takut kepada Allah apabila sholat, zakat, dan kewajiban-kewajiban lainnya mengalami kerusakan/cacat**. Karena sesungguhnya yang mewajibkan puasa sama dengan yang mewajibkan sholat. Terlebih lagi sholat adalah rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya keutamaan sholat sehingga Allah pun mewajibkannya kepada Nabi dengan mengangkat beliau ke langit. Apabila seorang muslim merasakan bahwa kerusakan pada puasanya adalah perkara yang sangat besar dan membahayakan semestinya dia juga merasakan bahwa rusaknya sholat yang dia lakukan lebih besar dan lebih membahayakan. Inilah salah satu faidah dan pelajaran paling agung yang semestinya dipetik oleh setiap muslim dari bulan puasa (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 6/209-210)

Referensi :

- *Ahkam minal Qur'an*, Syaikh al-Utsaimin
- *Ma'alim at-Tanzil*, Imam al-Baghawi
- *Silsilah Syarh Rasa'il*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *at-Tafsir al-Qayyim*, Imam Ibnul Qayyim
- *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad
- *Tafsir Surah al-Fatihah*, Syaikh al-Utsaimin
- *Ma'anil Fatihah wa Qishar Mufashshal*, Syaikh Shalih al-'Ushaimi
- *Syarh Aqidah Wasithiyah*, Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi
- *Min Hidayati Suratil Fatihah*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Taisir al-Karim ar-Rahman*, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di
- *Fathul Qadir*, Imam asy-Syaukani
- *Syarh Ushul Tsalatsah*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *Syarh Riyadhus Shalihin*, Syaikh al-Utsaimin
- *'Uddatu ash-Shabirin*, Imam Ibnul Qayyim
- *Syarh Mutun al-'Aqidah*, Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syitsri
- *Zaadu al-Masiir*, Ibnul Jauzi
- *Ahwal al-Qubur*, Imam Ibnu Rajab
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Imam Ibnu Katsir
- *Syarh Durus Muhimmah*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Syarh Lum'atil I'tiqad*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *asy-Syari'ah*, Imam al-Ajurri
- *Ushul Da'wah Salafiyah*, Syaikh Abdussalam Barjas
- *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Qurthubi
- *Taisir Lathif Mannan*, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di
- *al-Mau'izhah al-Hasanah*, Syaikh Abdul Malik Ramadhani
- *Fatawa Arkanil Islam*, Syaikh al-Utsaimin
- *al-Fawa'id*, Ibnul Qayyim
- *Minhatul Malik al-Jalil*, Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi
- *Syarh Tsalatsah Ushul*, Syaikh al-Utsaimin
- *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir*, Ibnul Qayyim